

BAB. V

KESIMPULAN.

Sebagaimana pada umumnya pertunjukan rakyat di daerah-daerah di Indonesia, maka wayang topeng dari Kabupaten Klaten juga memiliki kesederhanaan dalam bentuk dan mempunyai hubungan kepercayaan dari kehidupan sosial mereka.

Wayang topeng yang pada mulanya lebih menitik beratkan kepada penyembahan roh nenek moyang, bagi masyarakat Jawa sampai sekarang sedikit sekali pengaruhnya. Khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Klaten kepercayaan tersebut semata-mata tidak secara langsung sebagai sarana upacara keagamaan. Tetapi dari kenyataannya kepercayaan akan magi atau kepercayaan animisme masih banyak berpengaruh di daerah tersebut. Sehingga pada hakekatnya penyelenggaraan pertunjukan wayang topeng semata-mata tidak hanya sebagai pertunjukan sekuler, melainkan perlu diadakan guna memeriahkan upacara-upacara penting, seperti bersih desa, perkawinan, ruwatan, dan lain sebagainya.

Latar belakang tekanan ekonomi dari para da-
lang sebagai pendukung wayang topeng sangat besar pe-
ngaruhnya terhadap perkembangan wayang topeng. Per-
kembangan wayang topeng dengan timbulnya Topeng Ba-
rangan, mengakibatkan perubahan sikap kepercayaan
dari fungsi semula.

Fungsi pertunjukan wayang topeng merupakan sa-
lah satu sarana keagamaan, yang ada hubungannya de-
ngan penyembahan roh nenek moyang untuk menghormati
dan memanggil roh nenek moyang, biasanya upacara di-
selenggarakan pada malam hari. Menurut kepercayaan
roh-roh leluhur itu banyak mengerbana pada malam ha-
ri, sehingga dengan mudah dan khsdmat bisa untuk
menghormati dan memanggilnya. Dasebutkan di dalam

kitab Negerakertagama: Sang Hyang Puspa Yinoga ring wengi linakwan supratista kriya (Sang Hyang Puspa dipanggil pada malam hari dimohon memberikan perbualan baiknya).¹

Perlulah kiranya dipikirkan, karena sering masih adanya kepercayaan larangan mengadakan pertunjukan topeng pada malam hari, hal itu perlu diberikan penjelasan-penjelasan. Kemungkinan bisa ditingkatkan dengan menampilkan penari wanita, karena sampai sekarang di daerah tersebut belum ada. Kemungkinan-kemungkinan memperkaya gerak, karena pengaruh dari wayang wong memang ada, dengan catatan tidak merubah atau menghilangkan ke khasan wayang topeng. Bisa ditingkatkan lagi supaya wayang topeng di daerah tersebut tidak didominir oleh keluarga dalang saja.

Tantangan bagi generasi muda khususnya di daerah Kabupaten Klaten, bagaimana agar kesenian tradisi tersebut dapat dipertahankan dan dilanjutkan, karena sampai sekarang terlihat masih sedikit sekali tokoh-tokoh muda yang mau terjun dalam kesenian tersebut. Kiranya apa yang telah dirintis oleh Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Klaten dalam usaha pemeliharaan seni-seni tradisi dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

¹Kuswaji kawindrosusanto, Tari Topeng Yogyakarta, Sebuah paper dalam rangka Festival Tari Topeng 4 daerah, Tanggal 15 - 20 Pebruari 1978 di Yogyakarta (Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian, Dirjen Kebudayaan, Dep. P dan K) , hal. 7.